

KEKERASAN DI ORGANISASI INTRA KAMPUS

PARADOKS PENDIDIKAN KRITIS

STUDI KASUS: KEKERASAN PADA MAHASISWA PENCINTA ALAM (WAPEALA) UNIVERSITAS DIPONEGORO

Oleh : Heharero Tesar Ashidiq

Abstrak

Penelitian ini didasari atas terjadinya praktik tindak kekerasan yang telah berlangsung cukup lama dan terus menerus. Fenomena dimana sejumlah mahasiswa meninggal pada saat sedang mengikuti proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam dapat dikatakan terdapat beberapa kesalahan dalam metode pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekerasan yang terjadi di organisasi intra kampus khususnya Mahasiswa Pencinta Alam (Wapeala) Universitas Diponegoro melalui pandangan perspektif pendidikan kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat dan dipaparkan secara deskriptif.

Kekerasan dalam proses pendidikan tidak lepas dari kekuasaan oleh kelas penguasa. Dengan menggunakan otoritas dan kekuasaan yang dimiliki terjadi penyimpangan dari tujuan awal pendidikan itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di wapeala masih terdapat beberapa kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun kekerasan simbolik dan penelantaran. Selain itu, terdapat sebuah fase dimana tidak terjadi ruang dialog antara senior dan junior sehingga kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan semakin besar.

Kekerasan dalam sebuah pendidikan dapat dikatakan sebagai paradoks dari tujuan pendidikan itu sendiri. Kekerasan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kapabilitas sebagai senior Wapeala dalam melaksanakan proses pendidikan. Dari sudut pandang korban, akibat yang ditimbulkan dari penggunaan kekerasan lebih berdampak dibandingkan tujuan dari penggunaan kekerasan itu sendiri.

Kata kunci : Kekerasan, Kekuasaan, Pendidikan Kritis.

VIOLENCE IN INTRA CAMPUS ORGANIZATION

CRITICAL EDUCATION PARADOX

CASE STUDY: VIOLENCE IN STUDENT OF NATURE LOVERS (WAPEALA)

DIPONEGORO UNIVERSITY

By : Heharero Tesar Ashidiq

Abstract

This research is based on the event of violence acts that have been occurring long enough and continuously. The phenomenon where some students died while taking part in the students of nature lovers basic education process had several errors of education method.

The purpose of this study is to analyze the violence that occurs in intra-campus organizations, especially Nature Lovers Students (Wapeala) Diponegoro University through a critical education perspective. The research method used is a qualitative method with an ethnographic and phenomenological approach. Data collection techniques used were participant observation and presented descriptively.

Violence in the education process was inseparable from power by the ruling class. By using the authority and power possessed, there is a irrelevancy from the basic purpose of education. The results of this study indicate that education process at wapeala still has several physical violence, verbal violence, symbolic violence and neglect. Furthermore, there is a phase that dialogue between seniors and juniors had disappear, that's why the opportunity to abuse power is greater than before.

Violence in education can be said as a paradox of the education's purpose. Violence is used as a tool to maintain capability as a Wapeala's senior in carrying out the education process. From the victim's perspective, the consequences of using violence have more impact than the purpose of using violence itself.

Key Words : Violence, power, critical education.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari atas terjadinya praktik tindak kekerasan yang telah berlangsung cukup lama dan terus menerus. Kekerasan merupakan sebuah mata rantai yang sulit untuk dihapuskan, apalagi jika kita kaitkan dengan negara. Kekerasan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kekerasan yang dilakukan oleh non apparatus negara, yaitu institusi pendidikan. Fenomena dimana sejumlah mahasiswa meninggal pada saat sedang mengikuti proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam dapat dikatakan terdapat beberapa kesalahan dalam metode pembelajaran dan bila kita tarik lebih jauh lagi hal ini merupakan sebuah kegagalan yang dilakukan oleh negara.

Mahasiswa pencinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro merupakan salah satu organisasi intra kampus yang diberikan kewenangan untuk menjalankan proses rekrutmen anggota oleh Universitas Diponegoro. Dalam proses rekrutmen anggota, Wapeala menggunakan sistem pendidikan dasar dimana setiap calon anggota dianggap sama rata. Dalam proses pendidikan ini, tidak terjadi dialog antara Anggota Wapeala dan calon anggota dikarenakan sistem pendidikan telah ditetapkan jauh sebelum calon

anggota mendaftarkan diri. Dalam hal ini, dapat dikatakan model rekrutmen Wapeala merupakan metode pendidikan gaya bank.

Anggota Wapeala memanfaatkan kekuasaan dan otoritas yang dimiliki untuk mendapatkan kepercayaan dari calon anggota, terkadang kekerasan merupakan salah satu solusi untuk mempertahankan kekuasaan yang dimiliki. Kekerasan yang telah terjadi dalam proses pendidikan dasar telah diwariskan secara turun temurun sehingga bukan lagi menjadi hal yang tabu. Dalam kasus ini, kekerasan yang dilakukan dapat dikatakan sebagai banalitas kekerasan. Selain itu, para peserta pendidikan dasar yang pernah menjadi korban telah menyimpan memori passionis sehingga ketika mereka memiliki kekuasaan mereka akan cenderung menggunakan kekerasan untuk melaksanakan proses pendidikan dasar.

Pendidikan di perguruan tinggi secara formal merupakan kelanjutan pendidikan menengah atas yang mempunyai perbedaan cukup mendasar. Perbedaan proses pembelajaran ini sejak awal harus diperkenalkan kepada mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang

ditempatinya. Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari civitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Sejarah organisasi pecinta alam yang ada di kampus di Indonesia dimulai pada era tahun 1960-1970-an. Pada saat itu kegiatan politik praktis mahasiswa dibatasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK).

Mahasiswa baru dipandang sebagai bahan baku (*input*) dalam proses pendidikan diharapkan mempunyai kualifikasi yang baik dan bersifat homogen, dalam arti tingkat kualitas antar mahasiswa baru yang diterima tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sistem seleksi masuk perguruan tinggi agar memperoleh kemampuan awal yang relatif sama. Sedangkan masukan instrumental

berupa dosen, pelatih, kurikulum, metode mengajar, dan sarana prasana diperlukan guna menunjang proses pendidikan. Hasil akhir (*output*) proses pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang diharapkan mempunyai nilai tambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tinggi mengacu pada tridharma perguruan tinggi. Fungsi perguruan tinggi adalah : melaksanakan pendidikan tinggi, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat . Berdasarkan hal ini, perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya dituntut untuk menciptakan insan yang menguasai ilmu pengetahuan, mereka juga harus melakukan penelitian demi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dan mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses perekrutan untuk menjadi anggota mapala atau yang sering disebut dengan Pendidikan Dasar (Diksar) juga semakin beragam. Ada yang menggunakan sistem magang dan sistem pendidikan dasar sebagai peserta kegiatan. Inti dari sebuah diksar adalah membentuk mental dan fisik yang kuat sesuai dengan azas pecinta alam. Alam sebagai media utama diksar

merupakan instrumen yang tidak boleh hilang dari segala proses yang ada.

Dengan dasar menjadikan insan yang kuat secara fisik dan mental, timbul kekerasan yang dilakukan oleh para senior. Kekerasan merupakan cerminan dari tindakan agresi atau penyerangan kepada kebebasan atau martabat seseorang oleh perorangan atau sekelompok orang. Kekerasan dapat juga diartikan sebagai tindakan yang sewenang-wenang dan menyalahgunakan kewenangan secara tidak absah. Kekerasan adalah tingkah laku agresif yang dipelajari secara langsung, yang sadar atau tidak sadar telah hadir dalam pola relasi sosial seperti keluarga sebagai unit paling kecil hingga kelompok-kelompok sosial yang lebih kompleks. Bentuk kekerasan memiliki banyak ragam, meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan simbolik dan penelantaran. Kekerasan dapat dilakukan oleh perseorangan maupun secara berkelompok, secara serampangan dalam kondisi terdesak atau terorganisir.

Perilaku kekerasan atau agresi menurut Stephan dan Stephan mengandung maksud menjadikan orang lain menderita dan adanya penolakan

secara hukum maupun norma terhadap perilaku tersebut. Faktor utama sebagai predisposisi perilaku kekerasan pada seseorang adalah keadaan emosi dan kognisinya. Keadaan emosi dipandang sebagai sebab utama dari agresi adalah kemarahan. Sedangkan menurut Gurr perilaku kekerasan lebih ditekankan pada political violence, yaitu semua kejadian yang unsur utamanya adalah ancaman penggunaan kekuasaan. Berdasarkan pengertian ini maka kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa, tetapi oleh yang menentangnya. Padahal dalam kenyataannya, penguasa juga melakukan banyak tindakan kekerasan terhadap rakyat atau pengikutnya.

Dalam kajian Galtung tentang Teori Peradaban, apa yang dilakukan oleh mahasiswa pecinta alam khususnya Mahasiswa Pecinta alam (Wapeala) Universitas Diponegoro dapat dikategorikan sebagai segitiga kekerasan, yakni: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa (event), kekerasan struktural adalah sebuah proses naik turun, dan kekerasan kultural adalah sebuah invariant (tidak berbeda), sesuatu yang permanen, ketiga

kekerasan ini memasuki waktu yang berbeda – beda.

Perubahan kultur organisasi dalam perwujudannya dapat dilakukan melalui elemen – elemen kultur, antara lain : kepahlawanan, upacara seremonial dan ritual, dan jaringan komunikasi dengan pendahulu. Kepahlawanan yang merupakan figur anggota menjadi teladan karena prestasi kerjanya, ide – ide inovatifnya, kreativitasnya, dan kebiasaan yang menyukai bekerja keras. Upacara seremonial dan ritual, yaitu pemberian penghargaan kepada anggota yang berprestasi pada momen – momen tertentu yang dihadiri oleh semua anggota organisasi. Jaringan komunikasi dengan pendahulu, yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas, misalnya mengundang bekas pimpinan organisasi yang pernah berprestasi untuk memberikan ceramah tentang berbagai usaha dan keberhasilan dalam usahanya memajukan organisasi. Elemen kultur yang dikelola dengan baik akan menghasilkan kultur organisasi yang sehat. Dalam organisasi pecinta alam(Wapeala) kepahlawanan dan komunikasi dengan para pendahulu telah dilakukan dengan cukup baik. Tetapi, muncul efek sosial dimana

terdapat pihak – pihak yang merasa didiskriminasi oleh organisasi. Disinilah peran negara harus lebih intensif untuk mengakomodir pihak – pihak yang merasa didiskriminasi.

Calon anggota hanya disuguhkan dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat sedang mengikuti proses pendidikan dasar. Selain itu, calon anggota diberikan materi – materi tanpa bisa memperbaharui sistem yang telah ada. Sistem pendidikan telah ditentukan oleh para senior dan panitia penerimaan anggota sehingga hal ini sangat membatasi ruang gerak para calon anggota untuk berpikir kritis.

B. METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap kekerasan yang terjadi pada organisasi intra kampus, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini bersifat subjektif, karena penekanannya pada intepretatif subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi memandang tingkah laku, apa yang mereka katakan, apa yang diperbuat sebagai hasil dari bagaimana menafsirkan dunianya. Sebagaimana dikatakan Schutz, bahwa semua manusia dalam pikirannya terdapat aturan-aturan, resep-resep sosial,

konsep tentang tindakan atau perilaku yang dianggap benar dan informasi-informasi lain yang memungkinkan manusia untuk bertindak didalam lingkungan sosialnya. Schuzt menyebutnya sebagai kekayaan pengetahuan (*stock of knowledge*).

Sifat empati dalam penelitian ini menjadi sangat penting, terutama dalam memahami subjek, dan dalam hubungannya dengan metode *verstehen*. Penelitian semacam ini juga mengedepankan pada hakekat realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dalam usaha menjawab bagaimana kekerasan yang terjadi dalam organisasi intra kampus dalam kehidupan sehari – hari dibentuk dan diberi makna.

Konsep-konsep seperti: sakit hati, tertekan, takut, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cinta dan lain-lainya dapat dikaji, didefinisikan, dan juga dianalisis sesuai dengan kehidupan riil subjek penelitian. Karena itu penelitian kualitatif sangat sesuai dengan tipe-tipe informasi; untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku individu, mendeskripsikan latar belakang dan interaksi kompleks, memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci,

mendiskripsikan fenomena guna dapat dikaji dengan teori-teori yang ada.

C. PEMBAHASAN

Kekerasan merupakan sebuah mata rantai yang sulit untuk dihapuskan, apalagi jika kita kaitkan dengan proses bernegara. Negara merupakan pihak yang paling sering disebutkan dalam hal kekerasan, baik dilakukan oleh aparatusnya maupun non aparatus yang diketahui oleh negara dan terkesan terdapat pembiaran didalamnya. Melihat fenomena sejumlah mahasiswa yang meninggal pada saat proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam peneliti menilai terdapat sebuah sistem yang harus kita benahi bersama.

Secara hukum, proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam tidak diatur oleh regulasi kampus sehingga mahasiswa merasa dibebaskan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Penelitian yang awalnya berfokus pada regulasi kampus beralih ke relasi kekuasaan yang terdapat di dalam Wapeala dan dikaji melalui perspektif pendidikan kritis. Peneliti tidak mengambil ruang lingkup penelitian yang luas dikarenakan terbentur dengan kultur dan budaya. Di dalam kehidupan mahasiswa pencinta alam, terdapat

kode etik dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga data kompleks terkait fenomena meninggalnya beberapa peserta pendidikan dasar tidak akan dibebankan secara luas untuk konsumsi publik. Hal ini hampir mirip dengan pendidikan di akademi polisi, institut pendidikan dalam negeri, akademi militer, dan organisasi maupun lembaga pendidikan sejenis. Dengan posisi peneliti selaku bagian dari Wapeala dengan rapport yang cukup baik maka data lengkap yang tidak bisa dibebankan untuk konsumsi publik dapat diperoleh dan dikaji melalui landasan teori yang ada.

Untuk menguraikan dan menganalisis relasi antara kekerasan dan kekuasaan dalam organisasi Wapeala menggunakan perspektif pendidikan kritis maka peneliti menggunakan pembagian sub bab berdasarkan urutan waktu saat menjadi bagian dari Wapeala Dimulai dari proses pendidikan dasar, kehidupan sehari – hari di kampus, dan akan dianalisis melalui perpektif pendidikan kritis.

a. Proses Pendidikan Dasar Wapeala

Pendidikan dasar merupakan sebuah kegiatan wajib bagi seluruh calon anggota Wapeala Ketika

seseorang dinyatakan lulus dan berhak untuk mendapatkan nomor anggota, mereka akan mengikuti pelantikan anggota biasa. Syarat untuk mengikuti pelantikan adalah mengikuti rangkaian pendidikan dasar yang telah dipersiapkan oleh pengurus harian atau badan penerimaan anggota. Rangkaian pendidikan dasar untuk menjadi anggota Wapeala selalu berubah setiap tahunnya.

Wapeala berdiri pada tahun 1976, tetapi angkatan pertama baru dilantik pada tahun 1979. Pada 2 tahun awal merupakan fase konsolidasi aktivis Wapeala untuk pembentukan sistem penomoran anggota sehingga belum ada angkatan yang memiliki nomor anggota. Para pendiri Wapeala biasa disebut angkatan perintis. Secara umum, penulis membagi proses pendidikan Wapeala ke dalam 4 periode. Pada tahun 1976 hingga 1990, pendidikan dasar Wapeala diadakan setiap 2 tahun sekali. Hal ini dikarenakan banyaknya minat mahasiswa/i undip yang ingin mengikuti Wapeala sehingga anggota Wapeala terlalu banyak. Selain itu, tingginya minat mahasiswa/i undip untuk mengikuti Wapeala karena masih sedikit unit kegiatan mahasiswa di undip, tidak seperti sekarang dimana terdapat 43 unit kegiatan mahasiswa. Pada

periode awal, pendidikan Wapeala dilakukan dalam kurun waktu 7 hari dimana 3 hari untuk pendidikan ruangan dan 4 hari pendidikan lapangan.

Pada tahun 1991, proses pendidikan Wapeala dirubah menjadi 1 tahun sekali. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan jumlah anggota Wapeala sehingga diperlukan proses penerimaan yang lebih singkat. Akan tetapi, tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam hal jumlah anggota walaupun proses penerimaan telah dipersingkat menjadi tiap tahun. pada periode ini, terjadi perubahan proses pendidikan yang awalnya hanya 4 hari lapangan menjadi 7 hari di lapangan. Secara tidak sadar, proses pendidikan Wapeala telah bergeser menjadi pendidikan yang bergerak di bidang kepetualangan. Proses pendidikan yang awalnya hanya gunung hutan mendapatkan tambahan berupa susur gua, panjat tebing, arung jeram, dan selam.

Pada tahun 1998, indonesia mengalami pergeseran kekuasaan dengan mahasiswa sebagai salah satu pionirnya. Puncak kepemimpinan otoriter yang telah 32 tahun menguasai indonesia tumbang melalui semangat reformasi. Hal ini juga sedikit banyak berpengaruh kepada Wapeala, tahun 1998 merupakan awal dibuatnya standar

kompetensi bagi divisi kepetualangan yang ada di Wapeala. Wapeala lebih mempertajam divisi kepetualangan yang dimiliki. Bahkan, pada periode ini sempat terjadi perubahan pendidikan Wapeala yang cukup drastis. Pendidikan lapangan yang notabene 4 hari hingga 7 hari dirubah menjadi 28 hari sehingga Wapeala hanya mendapatkan 3 anggota dan sempat terjadi krisis anggota. Pada tahun ini pula mulai diterapkan sistem seleksi dimana calon anggota yang tidak memenuhi syarat tidak boleh mengikuti pelantikan anggota biasa.

Pada tahun 2005 terjadi perubahan dalam pendidikan Wapeala dimana terdapat ekspedisi bagi calon anggota dipindah setelah mereka mengikuti pelantikan. Tahun ini merupakan awal dimana proses pendidikan Wapeala yang notabene sama setiap tahun mengalami perubahan. Dari tahun ini pula proses pendidikan Wapeala tidak pernah sama setiap tahun. pendidikan yang awalnya rutin diadakan pengenalan divisi dipersingkat dan dipermudah. Selain itu, pada tahun ini pula mulai dikenalkan mentor untuk para calon anggota. Mereka merupakan pembimbing bagi calon anggota agar dapat menjadi anggota biasa Wapeala

Wapeala berdiri pada tahun 1976 dan pada tahun 2019 memasuki usia 43 tahun. Akan tetapi jumlah angkatan di Wapeala pada tahun 2019 masih 35 angkatan. Nama angkatan di Wapeala berdasarkan nama latin dari hewan yang dilindungi oleh peraturan pemerintah ataupun undang – undang. Selain itu, penggunaan nama angkatan berdasarkan hewan yang dilindungi dengan harapan anggota Wapeala yang telah dilantik akan memiliki rasa cinta untuk melindungi hewan tersebut.

Proses pendidikan dasar Wapeala secara umum terdiri beberapa tahap, yaitu pengenalan divisi gunung hutan, basic training keahlian khusus (BTKK) divisi, basic training keahlian umum (BTKU), pemantapan organisasi, presentasi nama angkatan, presentasi individu dan pelantikan. Setiap tahun pendidikan Wapeala selalu memuat materi diatas, akan tetapi letak dan urutan tiap tahun selalu berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Wapeala merupakan sebuah unit kegiatan mahasiswa lintas bidang dan berfokus pada pendidikan karakter. Pendidikan yang ada di Wapeala dapat dikategorikan sebagai pendidikan religius. Alfred north whitehead mengartikan pendidikan religius adalah

pendidikan yang menanamkan kesadaran akan kewajiban dan penghormatan . Kewajiban muncul dari serangkaian pengendalian potensial atas peristiwa yang telah terjadi. Pengetahuan dari masing – masing individu seharusnya bisa merubah hasil. Sedangkan penghormatan berasal dari persepsi bahwa masa kini memegang keseluruhan eksistensi yang lengkap mulai dari masa lalu dan masa depan, keseluruhan amplitude waktu, yaitu sebuah keabadian.

Rasa cinta pada alam tidak bisa tumbuh hanya dengan melihat brosur perjalanan ataupun menonton media masa. Soe hok Gie menuliskan bahwa, patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan – slogan. Seseorang dapat mencintai sesuatu secara sehat dan benar kalau ia mengenal objeknya. Mencintai negeri Indonesia dapat ditumbuhkan dengan melihat rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik dan mental yang sehat.

b. Praktik dan Struktur Kekerasan di Wapeala

Dalam melaksanakan pendidikan dasar, Wapeala tidak pernah lepas dari latihan fisik dan mental. Akan tetapi,

apabila fisik dan mental merupakan satu – satunya indikator dalam kegiatan pecinta alam, premis tersebut akan berdampak pada wacana bahwa seseorang yang gagah berani dan memiliki fisik yang kuat merupakan gambaran seseorang yang melakukan kegiatan alam bebas, esensi ini telah melenceng dari awalnya. Paradigma ini menciptakan sebuah konsekuensi yang logis untuk melakukan kekerasan dalam kegiatan pencinta alam. Hal ini oleh hannah arendt disebut banalitas kekerasan. Kekerasan yang telah menjadi budaya sehingga bukan lagi menjadi hal yang dianggap tabu dan menyimpang

Praktik dan struktur kekerasan yang terjadi di Wapeala merupakan sebuah pola terstruktur yang dilakukan oleh beberapa aktor. Untuk mempermudah pemahaman terkait praktik dan struktur kekerasan yang terjadi di Wapeala, peneliti membagi unsur yang ada menjadi aktor kekerasan, manifestasi kekerasan dan struktur kekerasan

c. Relasi Antara Kekerasan dan Kekuasaan di Wapeala dalam Kehidupan Sehari-Hari

Proses pendidikan di Wapeala tidak berhenti setelah mereka mengikuti

pelantikan Anggota Biasa dan memiliki NIW. Anggota yang baru saja dilantik masih memiliki kewajiban untuk belajar terkait keorganisasian dan manajerial. Perbedaan antara anggota biasa dan calon anggota yang tertulis dalam AD/ART adalah perbedaan dalam hak suara dan hak bicara. Sedangkan perbedaan yang tidak tertulis adalah hak untuk memakai alat Wapeala, hak mewakili Wapeala dan hak untuk menjadi instruktur Wapeala

Budaya senioritas tidak berhenti ketika calon anggota telah menjadi anggota biasa. Anggota baru masih terbiasa dengan budaya ketika mereka menjadi calon anggota dimana para senior selalu benar dan mereka hanya mengikuti kegiatan, bukan menciptakan sebuah kegiatan. Apa yang menjadi kebiasaan junior dalam kasus ini disebut oleh Hariyadi Eko sebagai *memoria passionis*.

Dalam kegiatan sehari – hari, anggota biasa yang paling muda berkewajiban untuk membersihkan sekretariat, membuat kopi, dan lain – lain. Budaya senioritas seperti ini dapat digolongkan sebagai perbudakan. Akan tetapi, budaya senioritas atau perbudakan sudah mulai dihilangkan dari Wapeala dikarenakan dirasa tidak manusiawi. Senior yang sadar akan hal

ini akan memberikan pendidikan bagi para junior dengan caranya masing – masing. Dalam hal ini, senior menggunakan kekuasaan persuasif dimana senior memanfaatkan nilai, perasaan, dan kepercayaan untuk merubah perilaku orang lain.

Selain budaya senioritas, dalam kehidupan sehari – hari di Wapeala masih terdapat budaya bullying. Body shaming merupakan salah satu hal yang tidak bisa lepas dari Wapeala Hal ini dikarenakan senior berusaha untuk merangsang junior agar disiplin dan berolahraga dikarenakan kegiatan alam bebas membutuhkan fisik dan mental yang kuat

d. Perspektif Pendidikan Kritis dalam Proses Pendidikan Wapeala

Pendidikan kritis adalah sebuah sistem pendidikan dimana peserta didik diciptakan agar lebih kritis dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Paulo Freire, pendidikan kritis adalah pendidikan yang membebaskan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan di Indonesia kebanyakan merupakan pendidikan yang mengekang murid untuk bebas berekspresi. Murid hanya diberikan satu sudut pandang, yaitu

sudut pandang dari guru yang mengajar. Model pendidikan seperti ini disebut Paulo Freire sebagai metode “gaya bank”. Murid diibaratkan sebuah wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan guru dan tanpa adanya dialog.

Apa yang terjadi di Wapeala hampir mirip dengan model pendidikan gaya bank. Pada saat dimana calon anggota mengikuti rangkaian pendidikan dasar, mereka dianggap sama dan wajib mengikuti semua proses dari awal hingga akhir. Baik anak pejabat, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan nilai memuaskan, anak pemulung, orang kaya, maupun miskin semua dianggap sama ketika mereka mendaftar Wapeala dengan status calon anggota Wapeala. Tidak ada yang diistimewakan dan diunggulkan.

Selain itu, calon anggota disuguhkan dengan proses pendidikan yang kaku dan telah dibuat oleh panitia. Bentuk dari peraturan dan tata cara proses pendidikan Wapeala tertuang dalam sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kegiatan. Tata cara proses pendidikan dasar Wapeala untuk satu angkatan telah dibentuk dan ditetapkan jauh sebelum calon anggota mendaftar sehingga tidak terjadi dialog antara calon anggota dan panitia. Calon

anggota hanya diberikan informasi tata cara proses pendidikan dari awal hingga mereka dilantik. Senior merupakan sumber tunggal dari segala informasi yang diterima oleh calon anggota. Dalam pendidikan dasar Wapeala tidak terjadi proses dialogis antara senior dan junior.

Dalam pendidikan maupun penelitian ilmiah, hal yang harus dilakukan untuk sebuah gagasan adalah membuktikannya. Proses pendidikan Wapeala telah ada sejak Wapeala berdiri, hanya saja cara yang digunakan untuk tiap angkatan selalu berbeda. Dalam hal ini, anggota biasa yang telah dilantik berdialog untuk menyusun sebuah rancangan pendidikan dasar selanjutnya. Model pendidikan yang awalnya gaya bank berubah menjadi dialog terbuka antara senior dan junior dengan status anggota biasa.

Angkatan yang baru saja dilantik dituntut untuk memberikan sumbangsih pemikiran agar pendidikan dasar selanjutnya lebih baik lagi, senior merangkum testimoni dari peserta dan membantu untuk menyusun sistem pendidikan dasar sesuai dengan evaluasi dan saran dari anggota terbaru. Proses pendidikan dalam Wapeala tidak berhenti saat mereka telah dilantik menjadi anggota biasa, penantikan

merupakan sebuah gerbang awal untuk pembelajaran yang lebih kompleks lagi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Wapeala terbagi menjadi 3 tahap, yaitu : penyadaran, pembelajaran, dan generalisasi. Proses penyadaran terjadi pada saat proses pendidikan dasar dimana calon anggota disuguhkan dengan materi ruang dan praktek lapangan sehingga mereka sadar bahwasanya Wapeala bukanlah organisasi ecek-ecek dan untuk menjadi anggota Wapeala tidaklah mudah. Calon anggota harus sadar bahwasanya mereka akan berkegiatan di alam terbuka yang membutuhkan fisik, mental, dan pengetahuan yang cukup karena resiko yang dimiliki cukup tinggi bahkan kematian. Setelah calon anggota sadar melalui proses pendidikan dasar dan dilantik, mereka belajar dasar – dasar berkegiatan di alam terbuka dan budaya organisasi. Pada fase pembelajaran yaitu saat menjadi anggota biasa, tidak begitu ditekankan harus melakukan kegiatan yang telah dirancang, mereka dirasa telah sadar bahwa kegiatan yang akan dilakukan merupakan kebutuhan pribadi, sehingga unsur pemaksaan disini muai dihilangkan. Fase generalisasi adalah saat anggota biasa telah melewati

kegiatan – kegiatan pembelajaran dan dituntut untuk membuat sebuah konsep baru, mempraktekannya, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Fase generalisasi di Wapeala biasanya terjadi di tahun kedua dan ketiga mereka di Wapeala

Menurut Alfred North Whitehead dalam bukunya yang berjudul “tujuan pendidikan esensi dan aspek-aspek filosofis” tujuan dari sebuah pendidikan adalah diraihinya pengetahuan dan kebijaksanaan. Kebijakan yang dimaksud adalah peserta didik mampu menguasai baik bidang sains maupun bidang nilai, dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Maka kurikulum yang digunakan oleh guru haruslah mencakup dua aspek tersebut.

Tujuan pendidikan dasar dari Wapeala adalah untuk proses regenerasi anggota Wapeala. Bagaimanapun Wapeala adalah sebuah organisasi yang kelangsungan hidupnya berdasarkan kreativitas dan jumlah anggota. Sesuai dengan peraturan rektor undip bahwasanya anggota minimal dari sebuah unit kegiatan mahasiswa adalah 25 orang atau mahasiswa aktif. Apabila jumlah dari anggota sebuah ukm kurang dari 25

orang maka ukm yang bersangkutan dapat dikurangi dana dari rektorat, dibekukan, bahkan dibubarkan. Selain untuk regenerasi, pendidikan dasar Wapeala memiliki fungsi untuk menstandarkan kemampuan dari calon anggota sehingga mereka layak untuk memakai atribut Wapeala. Calon anggota dari latar belakang yang berbeda – beda disatukan dalam ikatan sebagai calon masa bakti Wapeala

Untuk membebaskan sebuah pendidikan dimana para calon anggota Wapeala dianggap sebagai orang-orang yang tidak mengerti tentang Wapeala, teknik berkegiatan di alam terbuka, dan mengenai organisasi, senior di Wapeala harus sadar dan meninggalkan model lama yang proses pendidikan Wapeala telah dikonsepsi sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dialog antara senior dan junior. Mereka harus sadar bahwa calon anggota merupakan manusia yang sadar akan dunianya.

Pendidikan yang digambarkan oleh Paulo Freire adalah bagaimana pendidikan itu dijalankan secara mandiri oleh masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan dinikmati masyarakat. Dalam hal ini Freire menolak intervensi dan campur tangan yang dilakukan pemerintah, Freire

menganggap jika pemerintah turut campur hanya akan menancapkan hegemoninya (penjinakan ideologi) dan membuat masyarakat ketergantungan kepada pemerintah. Turut campurnya pemerintah sendiri dikhawatirkan oleh Freire hanya sebagai bentuk dari kemurahan hati palsu. Jika pemerintah memang harus terpaksa turut campur dalam pendidikan itu hanya sebatas pada peranya sebagai Promotionalism (pendamping) bukan sebagai Asistensialism (turut mencampuri khususnya mengatur dalam hal pendidikan).

Calon anggota tidak bisa dihadapkan dalam sebuah Pendidikan dasar yang bersifat homogen dan dituntut untuk menyelesaikannya seperti apa yang telah direncanakan oleh senior mereka. Senior Wapeala harus peka terhadap kemampuan spesial yang dimiliki oleh masing-masing calon anggota dan mengembangkannya sesuai dengan minat mereka. Kemajuan dari calon anggota tidak bisa dinilai dan dipahami sebagai kemajuan yang tetap dan seragam, mereka bersifat dinamis.

Sistem Pendidikan Wapeala yang notabene sama setiap tahun harus mulai dikembangkan lagi. Pendidikan harus terdiri dari pengulangan terus-

menerus melalui fase penyadaran, pembelajaran dan generalisasi. Masing-masing pelajaran dengan caranya yang kecil harus membentuk sebuah siklus perlawanan (eddy cycle) yang muncul dalam proses pembentukannya. Proses diksar yang lebih lama harus muncul dalam capaian-capaian yang pasti dan terukur, yang selanjutnya membentuk titik tolak bagi proses Pendidikan yang baru. Kita harus membuang dan mengubur gagasan-gagasan tentang tujuan Pendidikan yang nun jauh disana dan bersifat mitos. Para calon anggota dan anggota baru tentu akan terus-menerus menikmati buah belajar mereka dan kemudian memulai agi hal yang baru. Kondisi seperti diatas dapat terjadi apabila senior di Wapeala memberikan rangsangan dengan proporsi yang tepat kepada keberhasilannya dalam memuaskan hasrat ritmis calon anggota dan anggota baru.

Wapeala sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang pengembangan karakter tentu butuh lebih dari sekedar Pendidikan dasar untuk menciptakan sumber daya yang sesuai dengan Wapeala Seperti yang sudah kita ketahui, Wapeala juga bergerak pada bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Fase pada saat

menjadi anggota biasa merupakan saat paling tepat untuk mengembangkan karakter dan pengalaman. Selain status dan hak, anggota biasa merupakan fase paling efektif karena bertatus sebagai mahasiswa aktif, memiliki hak suara, dan bisa menggunakan dana dari kampus semaksimal mungkin.

D. PENUTUP

Dalam proses pendidikan dasar maupun keseharian mahasiswa pencinta alam universitas diponegoro masih ditemukan beberapa praktik tindak kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun kekerasan simbolik dan penelantaran. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh senior wapeala memiliki beberapa faktor yang lebih ditekankan pada penggunaan kekuasaan yang dimiliki. Senior wapeala menggunakan otoritas yang dimiliki untuk mempertahankan kekuasaan maupun mendapatkan loyalitas dari junior. Otoritas yang dimaksud meliputi otoritas kharismatik, otoritas tradisional, dan otoritas legal-rasional.

Dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki pada saat pendidikan dasar, senior wapeala merasa bebas untuk melakukan tindak kekerasan dengan dasar menciptakan anggota yang kuat secara fisik dan

mental, apalagi notabene pendidikan Wapeala berada di tengah hutan yang jauh dari lingkungan warga. Kekerasan dalam Pendidikan dasar wapeala bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi anggotanya dikarenakan hal ini telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi budaya, dapat dikatakan telah menjadi apa yang disebut oleh Hannah arendt sebagai banalitas kekerasan.

Dalam praktik pendidikan wapeala, tipe kekerasan dan kekuasaan yang digunakan dapat dikatakan bertingkat sesuai dengan tahapan pendidikan yang dilalui. Secara umum, kekerasan yang digunakan oleh wapeala hampir beda tipis dengan ketegasan dan latihan fisik. Akan tetapi, sudut pandang dari kebanyakan orang mengatakan bahwa apa yang dilakukan wapeala merupakan suatu bentuk dari kekerasan.

Untuk mengurangi tindak kekerasan yang terjadi pada saat proses pendidikan dasar maupun keseharian dari mahasiswa pencinta alam wapeala, diperlukan sebuah gerakan baru dari pelaku didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire bahwa yang dapat menyelamatkan mereka yang tertindas adalah mereka yang pernah ditindas.

Penggunaan kekuasaan punitif seperti skorsing bagi oknum maupun

organisasi dapat dilakukan untuk menciptakan sebuah sistem dan struktur yang kondusif dalam proses pendidikan. Dengan adanya skorsing, baik oknum maupun organisasi akan mengintrospeksi diri agar proses pendidikan dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Indah Muslimah dan Nurhalimah. 2012. *Agresifitas Ditinjau dari Locus Of Control Internal Pada Siswa SMK Negeri 1 Bekasi dan Siswa di SMK Patriot 1 Bekasi*. Jurnal Soul, Vol. 5 No. 2
- Arendt, Hannah. 1970. *On Violence*. London: Allen Lane the Penguin.
- Budiarjo, Miriam. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Baihaqi, MIF. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan. Dari Abendanon Sampai K. H. Imam Zarkasyi*. Cetakan Pertama. Bandung; Penerbit Nuansa.
- Camara, Dom Helder. 2004. *Spiral Kekerasan*. Jogjakarta: Resist Book
- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, John. et. al. 2002. *Pengalaman Dan Pendidikan*. Cetakan Pertama. Alih Bahasa Oleh; John De Santo. Yogyakarta; Kepel Press.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Pertama. Malang; Bayu Media Publishing.
- Gaus, Gerald F. dan Chandran Kukhatas. 2012. *Handbook Teori Politik*. (Edisi Bahasa Indonesia, Penerjemah: Derta Sri Widowatie). Bandung: Nusa Media
- Gie, Soe Hok. 1966. *"Bara Eka" dalam Rudi Badil, Luki Sutrisno, dan Nessy Luntungan, (Eds). Soe*

- Hok Gie... Sekali Lagi – Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya.* Jakarta: KPG bekerjasama dengan ILUNI UI dan Kompas
- Gurr, T.R., 1970. *Why Men Rebel.* New York: Princeton University Press
- Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar – Dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Idi, Abdullah Dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Cetakan pertama. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif. Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey.* Cetakan Pertama. Yogyakarta; Safiria Insani Press.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan.* Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Langgulung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad 21.* Cetakan ketiga. Jakarta; PT. Pustaka Al-Husna Baru
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21.* Cetakan pertama. Yogyakarta; Safiria Insani Press.
- Parsons, Wayne. 2005. *Public Policy Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetya. 2000. *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN. PTAIN. PTAIS.* cetakan ke-dua. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.* Edisi Kedua. Cetakan Kelimabelas. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwowidagdo, Supto Joewono. *Studi Tentang Efisiensi dan Efektifitas*

- Sistem Pengelolaan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Disertasi. Universitas Airlangga. Surabaya. 1988
- Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Schutz, Alfred. 1967. *The Fenomenology of the Social World*. USA: Northwestern University Press
- Soejono, Ag. 1978. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bagian Ke-1. Cetakan Kelima. Bandung; Penerbit CV. Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Whitehead, Alfred North. 2018. *Tujuan Pendidikan "Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti